

# Studi Kasus: Penerimaan Orang Tua dan Altruisme pada Pasangan Suami Istri yang Mengadopsi Anak Berkebutuhan Khusus

Eaglin Gammelia Likumahwa, Rudangta Arianti\*

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

e-mail korespondensi: rudangta.sembiring@uksw.edu

## Abstract

*This research aims to describe the dynamics of parental acceptance and altruism in married couples who adopt children with special needs. This research was conducted using a qualitative design with a case study method on a single case. The informant selection technique used was a nonprobability sampling technique, namely purposive sampling. Informants were selected by paying attention to 4 things, namely being a married couple, having an adopted child with special needs with the classification of a child with undiagnosed special needs, having an adoption age of around 8 months and still being cared for and currently not having biological children. Data collection techniques were carried out using observation and in-depth interviews. The examination technique to test the validity of the data in this research was carried out using the credibility test, transferability test, dependability test and confirmability test. The results of this research show that husband and wife couples, in their efforts to build parental acceptance of children with special needs who are adopted, encounter various challenges and difficulties caused by the various limitations of children with special needs. In facing the dynamics of parental acceptance, married couples work together and make various sacrifices to create complete acceptance for children with special needs which is illustrated by achieving 4 aspects of parental acceptance according to Hurlock, namely communication, attention and affection, parental involvement and trust in children. The sacrifice shown is based on the altruistic factors of each partner which Rushton explains into 5 factors, namely feelings, empathy, religiosity, interpersonal relations and social norms.*

**Keywords:** children with special needs, adoption, married couple

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika penerimaan orang tua dan altruisme pada pasangan suami istri yang mengadopsi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan menggunakan desain kualitatif dengan metode studi kasus pada kasus tunggal. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. Informan dipilih dengan memperhatikan 4 hal yaitu merupakan pasangan suami istri, memiliki anak adopsi berkebutuhan khusus dengan klasifikasi ABK yang tidak terdiagnosis, memiliki usia adopsi sekitar 8 bulan dan masih tetap berada dalam pengasuhan serta saat ini tidak memiliki anak biologis. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Teknik pemeriksaan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *credibility*, uji *transferability* uji *dependability* dan uji *confirmability*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri dalam upaya membangun penerimaan orang tua kepada anak berkebutuhan khusus yang diadopsi, menemui berbagai tantangan dan kesulitan yang diakibatkan oleh berbagai keterbatasan yang dimiliki ABK. Dalam menghadapi dinamika penerimaan orang tua tersebut, pasangan suami istri saling bekerja sama dan melakukan berbagai pengorbanan untuk menciptakan penerimaan yang utuh kepada ABK yang tergambarkan lewat tercapainya 4 aspek penerimaan orang tua menurut Hurlock yaitu komunikasi, perhatian dan kasih sayang, keterlibatan orang tua serta kepercayaan pada anak. Pengorbanan yang ditunjukkan didasari oleh adanya faktor-faktor altruistik dari masing-masing pasangan yang oleh Rushton dijelaskan ke dalam 5 faktor yaitu faktor perasaan, empati, religiusitas, relasi interpersonal dan norma sosial.

**Kata kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Adopsi, Pasangan Suami Istri

## I. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan keterbatasan pada kondisi fisik, psikis, emosi, maupun kemampuan bersosialisasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak

normal lainnya (Zulfia, 2020). Keterbatasan ini berdampak pada hambatan tumbuh kembang anak dan berpengaruh terhadap kehidupan anak itu sendiri di mana anak tidak mampu menjalankan fungsi-fungsi dasar kehidupan antara lain kesulitan atau ketidakmampuan berjalan dan berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, hambatan atau lambat dalam proses belajar serta sulit berinteraksi secara baik dengan lingkungan sekitarnya.

Oleh sebab itu, anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan, perhatian dan penanganan yang lebih intens dibandingkan dengan anak normal lainnya. Dukungan, perhatian dan penanganan yang baik kepada anak akan dapat dilakukan jika orang tua terlebih dahulu memiliki penerimaan yang baik kepada segala kondisi anaknya. Hal ini dibutuhkan agar anak dengan kebutuhan khusus tetap mampu secara optimal mengembangkan diri dan mencapai kebutuhan-kebutuhan dasarnya.

Menurut data statistik Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendagri), anak disabilitas usia 5-19 tahun berkisar 3,3% atau sebanyak 2.197.833 jiwa (Novrizaldi, 2022). Sayangnya, pendataan berkala terhadap anak berkebutuhan khusus di Indonesia oleh lembaga pemerintah masih kurang diprioritaskan. Pendataan terakhir diperbaharui pada tahun 2019, sedangkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) pada laporan termutakhir di profil anak Indonesia tahun 2021 juga tidak ditemukan informasi terkait anak berkebutuhan khusus (Hendarto, 2023). Hal ini berimbas pada kurangnya pemahaman masyarakat dan munculnya berbagai stigma terhadap anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan data-data ini, meskipun belum ada data resmi dari pemerintah terkait dengan kepastian jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia, namun angka anak berkebutuhan khusus terus meningkat dari tahun ke tahun. Jika hal ini terus dibiarkan tanpa adanya penanganan yang tepat melalui akses ke layanan kesehatan maupun pendidikan juga penanganan terhadap stigma negatif terhadap anak berkebutuhan khusus di masyarakat, maka tingkat resiko anak berkebutuhan khusus yang diabaikan atau menerima penolakan akan semakin meningkat. Anak berkebutuhan khusus yang tidak mendapatkan perhatian serta kasih sayang tanpa batas karena tidak adanya penerimaan orang tua maka akan menghambat tumbuh kembangnya.

Hurlock (1956) menyatakan bahwa orang tua adalah lingkup terdekat bagi anak untuk mendapatkan penerimaan yang tulus apa pun keadaan serta keterbatasan yang dimilikinya. Meskipun begitu, Zulfia dan Allenidekania (2020) dalam penelitiannya menjelaskan lebih lanjut bahwa menjadi orang tua yang harus merawat dan membesarkan anak dengan kebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

Ketika orang tua dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka memiliki anak dengan kebutuhan khusus, ada berbagai macam emosi yang dapat muncul seperti perasaan kaget atau terpukul dan tidak percaya (syok), marah, sedih, kecewa, bingung dan pesimis terhadap kehidupan dan masa depan anaknya. Berbagai macam emosi yang dirasakan dapat memicu stres pada orang tua hingga penolakan terhadap kehadiran anak tersebut. Kondisi ini meningkatkan resiko tinggi bagi anak berkebutuhan khusus untuk diabaikan, kurang atau bahkan tidak diperhatikan oleh orang tuanya. Padahal perhatian dan kasih sayang serta kesediaan mencintai anak tanpa syarat dari orang tua kepada anak berkebutuhan khusus adalah hal penting yang menunjukkan adanya penerimaan orang tua terhadap anak dan berdampak pada penerimaan secara psikologis bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri sehingga berdampak pada optimalisasi dirinya (Sumiati & Dewi, 2021).

Tantangan dalam penerimaan pada anak berkebutuhan khusus akan semakin berat jika anak tersebut bukanlah anak kandung dari pasangan suami istri yang telah menikah. Ketika orang tua memutuskan untuk mengadopsi anak maka tanggung jawab besar yang harus diemban yaitu bagaimana orang tua mampu memberikan rasa nyaman serta merawat anak dengan baik (Ndani, 2020). Oleh sebab itu, tujuan mengadopsi anak haruslah didasarkan pada usaha untuk mewujudkan atau meningkatkan kesejahteraan anak melalui kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan, serta identitas anak (Fitria, 2020).

Humas Kedutaan Besar Republik Indonesia (2018), memaparkan proses adopsi anak ke dalam 4 prinsip dasar pengangkatan yaitu hanya dapat dilakukan demi kepentingan terbaik anak dan dilakukan berdasarkan ketentuan serta peraturan perundang-undangan yang berlaku, pengangkatan yang dilakukan tidak memutus hubungan darah anak dengan orang tua kandungnya, calon orang tua angkat dan anak harus memiliki agama yang sama serta pengangkatan anak adalah pilihan terakhir jika calon orang tua berstatus bukan warga negara Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meilanny dan kawan-kawan (2018) menjelaskan bahwa orang tua tidak selalu dapat memberikan penerimaan terhadap kondisi atau keterbatasan yang dimiliki anaknya. Namun penelitian oleh Meilanny dan kawan-kawan (2018) juga menjelaskan bahwa orang tua yang sudah memiliki penerimaan pada anak akan mampu menampilkan sikap-sikap penerimaan terhadap kekurangan serta keterbatasan anak yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kestabilan emosi orang tua, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, struktur dan dukungan dalam keluarga serta latar belakang budaya pada keluarga.

Agar penolakan atau pengabaian terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dicegah maka diperlukan usaha untuk menumbuhkan penerimaan yang baik dari orang sekitar terutama penerimaan orang tua. Perilaku altruistik adalah suatu perilaku pro-sosial yang bisa menjadi pendorong terbentuknya penerimaan yang baik. Perilaku altruistik yaitu suatu tindakan menolong yang didasarkan pada motivasi yang kuat untuk ikut menghasilkan keuntungan orang lain tanpa adanya tujuan untuk kepentingan pribadi (Rushton et al., 1981).

Berdasarkan rujukan dari teorinya, Baron dan Bryne (M. N. Putri & Suryanto, 2018) individu yang memiliki sikap altruistik yaitu bertanggung jawab, mampu bersosialisasi, tenang, toleransi tinggi, memiliki *self-control* yang baik serta memiliki motivasi untuk memberikan impresi baik. Mereka memandang dunia adalah tempat yang adil serta meyakini bahwa tindakan baik akan menghasilkan imbalan baik, begitu pun sebaliknya. Individu yang altruis juga digambarkan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, memiliki *locus of control internal* dimana mereka percaya bahwa setiap orang berhak menentukan pilihannya sendiri dengan berusaha mengoptimalkan segala potensi di dalam dirinya secara maksimal serta memiliki ego yang rendah.

Sayangnya, di era modern sekarang ini di mana kemajuan teknologi dan komunikasi semakin pesat berkembang justru semakin meningkatnya sikap individualis sehingga perilaku tolong menolong mulai tergantikan dengan keinginan yang kuat untuk mendahulukan kepentingan pribadi (Zahra, 2014). Individu banyak disibukkan dengan kegiatannya sendiri sehingga tidak lagi memiliki waktu untuk mengurus kepentingan orang lain. Ciri-ciri individu modern inilah yang kemudian berdampak pada menurunnya sikap altruistik dalam diri individu dan berdampak pula pada penerimaan orang tua bagi anaknya.

Berdasarkan wawancara pendahuluan yang peneliti lakukan, ditemukan pasang suami istri yang mengadopsi anak berkebutuhan khusus yang adalah anak kandung dari pihak keluarga ibu sang istri. Menurut keterangan dari dokter yang menangani anak tersebut, ABK memiliki gangguan pada fungsi kognitif atau intelektualnya yang sangat rendah dibandingkan dengan balita normal lainnya. Tidak ada diagnosa lebih lanjut dari pihak rumah sakit mengenai klasifikasi ABK dari anak tersebut namun terdapat beberapa karakteristik dari ABK ini yang terlihat yaitu adanya hambatan atau kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari yang sangat sederhana seperti ketidakmampuan untuk makan, mandi dan berpakaian sendiri, kesulitan dalam perkembangan bahasa di mana ia tidak dapat mengeja huruf dan tidak dapat membaca serta beberapa kali mengalami kejang-kejang.

Berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh ABK tersebut membuat pasangan suami istri ini harus mempersiapkan diri menghadapi tekanan dari setiap tantangan-tangan yang dijumpai

tiap harinya ketika mengasuh ABK tersebut seperti kesulitan menyesuaikan waktu bekerja dan waktu untuk mengasuh ABK, kelelahan fisik saat mengasuh ABK yang tidak dapat menjalankan fungsi-fungsi dasarnya serta kelelahan emosional ketika menghadapi ABK yang mengalami kejang di waktu tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui dinamika penerimaan orang tua dan altruisme pada pasangan suami istri yang mengadopsi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menambah wawasan masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus dan melihat lebih dekat mengenai tantangan serta kesulitan dan perjuangan penerimaan yang dihadapi orang tua ketika mengasuh anak berkebutuhan khusus sehingga diharapkan dapat mencegah terjadinya pengabaian atau penolakan di masyarakat akibat kurangnya informasi mengenai anak berkebutuhan khusus serta menjadi pembelajaran dalam pengasuhan yang sedang dijalankan oleh keluarga-keluarga dengan kondisi serupa.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode studi kasus pada kasus tunggal yang difokuskan pada penerimaan orang tua dan altruisme pada pasangan suami istri yang mengadopsi anak berkebutuhan khusus (Sugiyono, 2013). Oleh sebab itu teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. Informan dipilih dengan memperhatikan 4 hal yaitu merupakan pasangan suami istri, memiliki anak adopsi berkebutuhan khusus dengan klasifikasi ABK yang tidak terdiagnosis, memiliki usia adopsi sekitar 8 bulan dan masih tetap berada dalam pengasuhan serta saat ini tidak memiliki anak biologis.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan triangulasi teknik berupa observasi dan wawancara mendalam yang kemudian dianalisis melalui 4 tahapan yaitu transkrip data, pengkodean terhadap data (*coding*), pembuatan tema dan interpretasi hasil atau pembahasan (Sugiyono, 2013).

Teknik pemeriksaan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *credibility*, uji *transferability* uji *dependability* dan uji *confirmability* (Sugiyono, 2013). Uji *credibility* dicapai dengan adanya perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan melaksanakan sebanyak dua kali proses wawancara kepada masing-masing partisipan dengan tujuan memperlengkapi data yang ingin didapatkan. Wawancara pertama bersama P1 dilaksanakan pada 14 April 2023 sedangkan wawancara pertama bersama P2 dilaksanakan pada 15 April 2023. Wawancara ke-2 bersama P1 dilaksanakan pada 30 Mei 2023 sedangkan wawancara ke-2 bersama P2 dilaksanakan pada 02 Juni 2023. Triangulasi yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik dengan menggabungkan antara data yang didapatkan melalui hasil observasi dan wawancara mendalam bersama partisipan penelitian. Uji *transferability* dicapai melalui penyusunan laporan penelitian secara jelas, terperinci dan sistematis mengenai dinamika penerimaan orang tua melalui 4 aspek penerimaan orang tua oleh Hurlock dan 5 aspek altruisme oleh Rushton yang ditunjukkan pasangan suami istri dalam pengasuhan terhadap ABK yang diadopsi sehingga dapat dipercaya. Uji *dependability* dicapai dengan mencantumkan bukti-bukti dokumentasi seperti foto, video atau rekaman wawancara selama proses penelitian berlangsung agar hasil penelitian dapat dipercaya kebenarannya dan uji *confirmability* dicapai dengan melakukan pengecekan kembali terhadap hasil analisis data peneliti dan hasil rekaman atau video wawancara serta observasi yang telah dilakukan (Sugiyono, 2013).

Analisis data dilakukan melalui 4 tahapan yaitu transkrip data, pengkodean terhadap data (*coding*), pembuatan tema dan interpretasi hasil atau pembahasan. Pada tahapan pertama yaitu transkrip data, peneliti akan mengubah bentuk data yang telah diperoleh dari hasil wawancara berupa rekaman suara atau video ke dalam transkrip verbatim berbentuk tulisan atau teks. Tahap berikutnya yaitu melakukan pengkodean data, di mana peneliti akan memberi label pada data yaitu kata, frase, kalimat atau paragraf pada transkrip verbatim yang akan dikelompokkan pada kategori tertentu, disesuaikan dengan judul, rumusan masalah, serta kajian teori pada penelitian ini yang didasarkan pada 4 aspek penerimaan orang tua menurut Hurlock dan 5 aspek altruisme oleh Rushton pada pasangan suami istri yang menggambarkan dalam upaya mereka memberikan penerimaan terhadap ABK yang diadopsi. Berikutnya, data yang sudah dikelompokkan menurut kategori tertentu akan diseleksi kembali dan dilakukan eliminasi pada data yang sekiranya tidak relevan dengan tema yang diinginkan. Data-data yang telah dikodekan dan telah diseleksi kemudian akan dikelompokkan lagi ke dalam suatu tema yang lebih besar untuk mempermudah peneliti dalam melakukan interpretasi data. Tahapan terakhir dalam analisis data pada penelitian ini yaitu melakukan interpretasi hasil berdasarkan temuan peneliti ketika melakukan pemahaman dan perbandingan terhadap tema-tema yang telah dibuat.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

Partisipan T (P1) mulai tinggal bersama ABK yang awalnya diasuh oleh kedua orang tuanya saat ia berusia 22 tahun dan masih menjalankan perkuliahannya. ABK merupakan anak dari saudara laki-laki ibunya. Pengasuhan kepada ABK sejak usia 8 bulan kemudian turut menjadi tanggung jawab P1 bahkan ketika ia sudah menikah dan menganggap ABK

sebagai anaknya sendiri hingga memutuskan untuk menunda keinginannya memiliki buah hati bersama suaminya. Pengasuhan terhadap ABK terus berlangsung hingga saat ini.

Sedangkan partisipan O (P2) mulai mengenal ABK ketika ia membangun pendekatan dengan T yang adalah pacarnya. Ketika memasuki tahapan persiapan menikah, O dikenalkan lebih dalam lagi terkait kondisi keluarga T dan ABK yang diasuhnya. O kemudian memutuskan menikah dengan T pada tahun 2019 dan turut menerima tanggung jawabnya dalam pengasuhan ABK yang pada saat itu berusia 18 tahun. P2 menganggap ABK sebagai anak sendiri dan pengasuhan terhadap ABK masih berlangsung hingga saat ini.

**Tabel I.** Deskripsi Subjek Penelitian

| Partisipan 1 (P1) |           |
|-------------------|-----------|
| Nama/Inisial      | T         |
| Jenis Kelamin     | Perempuan |
| Usia              | 41 tahun  |
| Pekerjaan         | Dosen     |
| Partisipan 2 (P2) |           |
| Nama/Inisial      | O         |
| Jenis Kelamin     | Laki-laki |
| Usia              | 43 tahun  |
| Pekerjaan         | Pegawai   |

**Tabel II.** Hasil

| Hasil                            | P1  | P2   |
|----------------------------------|---|--|
| Penerimaan Orang Tua             |   |  |
| Aspek Komunikasi                 | Mengajari ABK bertutur kata yang baik dengan tidak mencela saat ABK melakukan kesalahan sehingga dapat memenuhi tata krama berkomunikasi yang berlaku di masyarakat meskipun dalam prosesnya menemui kendala dan harus berulang kali mengingatkan dan mengajari ABK karena adanya keterbatasan ABK dalam proses belajar.<br><br>Tetap bersedia mendengarkan ABK yang menginterupsi saat sesi wawancara berlangsung meskipun kemudian harus memberi batasan dan penjelasan sederhana yang dapat dimengerti ABK untuk tidak lagi menginterupsi sesi wawancara yang sedang berlangsung | Mengajari ABK bertutur kata yang baik dengan tidak mencela saat ABK melakukan kesalahan dan bersama dengan P1 bekerja sama mengingatkan ABK setiap kali ABK bertutur kata yang kurang baik dalam pandangan masyarakat dan berusaha sabar memahami keterbatasan ABK yang tidak bisa mengolah informasi hanya dengan satu kali pemberian penjelasan.<br><br>Terbuka kepada ABK terkait persoalan ekonomi yang sedang dihadapi sejak ia mulai mengemban tanggung jawab mengasuh ABK yang saat itu sudah berusia 18 tahun. Meskipun menemui kesulitan dalam menjelaskan persoalan ekonomi karena keterbatasan kognitif ABK, P2 tetap memilih tegas dalam mengambil keputusan untuk membantu mengajari ABK tentang kebutuhan dan keinginan sesaat dengan tetap berusaha mencukupi seluruh kebutuhan ABK sehingga lambat laun ABK mulai bisa memahami kondisi ekonomi yang dikomunikasikan secara terbuka oleh P2. |
| Aspek Perhatian dan Kasih Sayang | Mengikutkan ABK ke beberapa terapi untuk memperbaiki kondisi fisik ABK dan memaksimalkan perkembangannya. Namun aktivitas terapi kemudian dihentikan ketika P1 dan keluarganya menemui kesulitan  | Membelanjakan bahan-bahan masakan dan membuat masakan kesukaan ABK<br><br>Mengajari ABK berdoa dan ikut dalam ibadah perjamuan kudus di rumah meskipun   |

| Hasil                        | P1  | P2   |
|------------------------------|---|--|
|                              | <b>Penerimaan Orang Tua</b>   |  |
|                              | <p>membagi waktu dan peran mengantarkan ABK pada sesi terapi dan memilih mengambil tanggung jawab mengajari ABK di rumah dengan risiko bertambahnya waktu dan tenaga yang harus diberikan kepada ABK.</p> <p>Mengajari ABK berdoa dan ikut dalam ibadah perjamuan kudus di rumah meskipun beberapa kali menghadapi kondisi fisik dan emosional ABK yang tidak selalu stabil sehingga bersama P2 harus meminta pengertian baik dari pihak majelis jemaat bertugas atas kondisi tersebut serta bersabar membimbing ABK yang kadang kala sedang tidak ingin berdoa sendiri.</p> <p>Selektif memilih pasangan hidup untuk memberikan perlindungan kepada ABK meskipun menerima stigma negatif dari masyarakat mengenai usia dirinya sebagai wanita yang tidak lagi muda.</p> <p>Tidak terganggu dengan kehadiran ABK yang menginterupsi sesi wawancara melainkan memberi ABK kesempatan memperkenalkan diri</p> | <p>beberapa kali menghadapi kondisi fisik dan emosional ABK yang tidak selalu stabil sehingga bersama P2 harus meminta pengertian baik dari pihak majelis jemaat bertugas atas kondisi tersebut serta bersabar membimbing ABK yang kadang kala sedang tidak ingin berdoa sendiri.</p> <p>Memberi ABK kesempatan memperagakan peneguhan sidinya saat sesi wawancara berlangsung dan tidak merasa terganggu dengan kehadiran ABK</p> <p>Menjaga dan menemani ABK yang belum bisa tidur</p> <p>Menjauhkan ABK dari benda-benda tajam saat emosi ABK sedang tidak stabil/tantrum</p> |
| Aspek Keterlibatan Orang Tua | <p>Menemani ABK memilih logo yang akan disablonkan pada bajunya</p> <p>Bersama ABK setiap bulannya berbelanja kebutuhan dan keinginannya di <i>mall</i></p>   | <p>Menyablonkan baju ABK sesuai logo yang telah dipikirkan</p> <p>Bersama ABK setiap bulannya berbelanja kebutuhan dan keinginannya di <i>mall</i> meskipun beberapa kali dilanda rasa lelah karena baru pulang dari tempat kerjanya di luar Ambon namun tetap bersedia mengantarkan karena komitmen yang dimiliki bersama dengan P1 dan ABK</p>   |
| Aspek Kepercayaan pada Anak  | <p>Mengajari ABK untuk makan sendiri sejak kecil seperti memegang sendok dan menyuapi sendiri. Latihan tersebut hingga saat ini masih terus dilakukan karena ABK belum sepenuhnya bisa melakukan aktivitas tersebut dengan sempurna</p> <p>Melatih ABK mengkomunikasikan ketika ia ingin buang air kecil maupun buang air besar</p> <p>Memberi aturan penggunaan <i>gadget</i> selama 2 jam kepada ABK dan menegur jika volume TV terlalu kencang di malam hari</p>   | <p>Melihat kondisi fisik ABK, jika kelelahan maka tidak dipaksakan ikut berbelanja di <i>mall</i></p> <p>Mengawasi jika keinginan ABK hanya keinginan sesaat dan tidak berguna untuk kebutuhan ABK maka tidak dipenuhi</p>   |
| <b>Altruisme</b>             |   |  |
| Perasaan                     | <p>Adanya perasaan iba atas kondisi perekonomian orang tua kandung ABK yang saat itu mengalami kesulitan</p> <p>Adanya perasaan lekat yang terbangun dengan ABK</p>   | <p>Adanya perasaan cinta dan sayang yang besar kepada P1 sebagai pacar yang saat itu akan dinikahinya sehingga ia juga bisa menerima kehadiran ABK sebagai bagian dari kehidupan P1</p>  |

| Hasil                | P1   | P2  |
|----------------------|--|---|
|                      | <b>Penerimaan Orang Tua</b>  |   |
|                      | Orang tua P1 merasa kesepian ketika P1 akan pergi KKN di luar kota   |   |
| Relasi Interpersonal | Adanya hubungan keluarga karena orang tua kandung (ayah) ABK adalah adik laki-laki dari ibu P1/paman P1  | Hubungan suami istri menjadikan pengasuhan terhadap ABK turut menjadi tanggung jawabnya   |
| Normal Sosial        | Sejak kecil melihat orang tuanya mudah memberikan bantuan kepada orang lain  | Sering melihat keluarganya yang saling menolong dan terutama mengasahi salah satu anggota keluarganya yang lemah fisik  |
|                      | Melihat dan mencontoh keteladanan orang tuanya yang mengasuh ABK   |   |
| Empati               | Berkorban waktu yang bisa ia luangkan bersama rekan kerja demi menemani ABK di rumah dikarenakan ABK tidak bisa ditinggal sendirian dengan berbagai keterbatasan yang membutuhkan pengawasan dari orang lain<br><br>Keterbatasan ABK yang membuatnya tidak bisa ditinggal sendirian dan membutuhkan perhatian lebih dalam proses pengasuhan membuat P1 memutuskan menikah di usia yang tidak lagi muda demi menemukan pasangan yang tulus menerima ABK dan mau ikut bertanggung jawab dalam pengasuhan kepada ABK. | Tetap menemani istri dan ABK berbelanja di <i>mall</i> meskipun sedang lelah setelah pulang bekerja karena ABK belum memiliki kemampuan komunikasi dua arah yang baik untuk dapat memahami dan mentoleransi kondisi orang lain.<br><br>Mengalah mengikuti keinginan istri menunda keinginan memiliki anak dengan adanya pertimbangan atas kondisi ABK yang belum bisa melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sehingga masih membutuhkan bantuan dan perhatian dari orang tua secara intens. |
| Religiusitas         | Iman dan doa kepada Tuhan dianggap sebagai hal utama dalam pengasuhan kepada ABK<br><br>Kehadiran ABK dipandang sebagai media pembelajaran yang Tuhan berikan untuk belajar sabar dan berkorban  | Perjuangan saat ia mencari-cari pekerjaan dipandang sebagai pengalaman imannya kepada Tuhan<br><br>Menganggap kehadiran ABK sebagai tanggung jawab dari Tuhan sehingga dimampukan memiliki hati yang tulus menerima<br><br>Memandang kesempurnaan hanya milik Tuhan sehingga harus saling menolong antar sesama tanpa kepura-puraan   |

### 3.1 Penerimaan Orang Tua

Penerimaan orang tua menurut Hurlock merupakan bentuk perilaku yang terwujud dari aspek psikologis orang tua terhadap anaknya dengan memberikan kasih sayang, kepedulian, perasaan lekat, dukungan serta pengasuhan yang didasarkan pada pengekspresian kasih sayang orang tua bagi anaknya (Santoso et al., 2018). Terdapat 4 tema besar yang menggambarkan penerimaan pasangan suami istri terhadap ABK menurut Hurlock (1956) antara lain komunikasi, perhatian dan kasih sayang, keterlibatan orang tua dan kepercayaan pada anak.

Penerimaan yang terbentuk oleh pasangan suami istri terhadap ABK yang diasuh tidak selalu berjalan mulus karena munculnya berbagai hambatan atau kendala dalam proses pembentukan penerimaan yang utuh. Kendala-kendala yang muncul antar lain ketika P1 dan

P2 menemui kesulitan mengajari ABK bertutur kata yang baik sehingga harus bekerja sama dan berkomitmen untuk tidak merasa bosan dan menyerah dalam mengajari ABK.

Kendala lainnya muncul ketika P2 menyatakan dirinya harus berusaha tegas setiap kali memberikan nasehat kepada ABK bahwa keinginannya tetap tidak bisa dipenuhi untuk tetap bersikap terbuka dengan ABK atas kondisi ekonomi mereka.

Pada aspek *perhatian dan kasih sayang*, P1 maupun P2 sepakat mengajari hal-hal positif kepada ABK yaitu tetap mengikutsertakan ABK dalam ibadah perjamuan kudus di rumah, selalu membimbing dan mengingatkan ABK untuk berdoa sebelum tidur serta berdoa makan. Usaha ini tidak selalu berjalan mulus karena ABK tidak bisa dibangunkan untuk mengikuti ibadah perjamuan kudus dan tidak mau berdoa sendiri sehingga mereka harus meminta pengertian baik dari para pelayan.

Tidak hanya itu, P1 dan P2 juga harus mengambil keputusan dengan resiko besar ketika memilih mengajari ABK di rumah karena kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk tetap melanjutkan terapi kepada ABK sehingga banyak pengorbanan yang harus mereka lakukan demi kepentingan ABK hingga munculnya stigma negatif di masyarakat yang harus dihadapi P1 terkait keputusannya untuk selektif memilih pasangan hidup hingga menikah di usia yang tidak lagi muda sebagai bagian dari perlindungan kepada ABK.

Penerimaan dapat tercermin salah satunya melalui *keterlibatan orang tua*. Dalam hal ini, P1 dan P2 sepakat meluangkan waktu 1 kali dalam sebulan untuk pergi berbelanja di *mall* hingga ikut terlibat menyablونkan baju sesuai keinginan ABK, meskipun bagi P2 kegiatan tersebut akhirnya menguras lebih banyak tenaganya karena kelelahan sehabis bekerja.

Menumbuhkan *kepercayaan* pada ABK sebagai bentuk penerimaan orang tua juga menemui hambatan ketika P1 berusaha melatih ABK melakukan berbagai aktivitas dasar secara mandiri namun usaha tersebut membutuhkan waktu lama hingga saat ini ABK masih harus dilatih agar bisa makan sendiri. Selain mendorong ABK untuk mandiri, kepercayaan yang diberikan P1 juga ditunjukkan melalui penetapan batasan dalam bermain *gadget* serta pengawasan terhadap volume tv. Dalam situasi ini, P1 menyatakan bahwa ia beberapa kali kewalahan menghadapi ABK yang baginya punya banyak alasan agar dirinya bisa tetap bermain *gadget* dan keras kepala ketika diminta mengurangi volume tv hingga harus diberi ketegasan.

### 3.2 Altruisme

Menurut Rushton (1981), perilaku altruisme atau altruistik adalah sebuah Perilaku menolong yang dimotivasi oleh dorongan atau keinginan yang kuat dalam diri individu untuk

menghasilkan keuntungan bagi orang lain yang dilakukannya tanpa tujuan atas keuntungan pribadi.

Terdapat 5 tema besar yang mempengaruhi terbentuknya perilaku altruistik pasangan suami istri menurut Rushton (1981) antara lain perasaan, empati, religiusitas, relasi interpersonal dan norma sosial.

Faktor *perasaan* nampak ketika P1 bercerita bahwa ia dan keluarganya memutuskan mengambil pengasuhan terhadap ABK karena adanya perasaan iba atas kondisi ekonomi orang tua kandung ABK yang mengalami kesulitan. P1 juga menyatakan bahwa ABK dan keluarganya memiliki perasaan lekat yang terbangun dengan ABK sejak kecil serta adanya perasaan kesepian yang dirasakan oleh orang tuanya.

Berbeda dengan P1, perasaan yang mendorong adanya penerimaan P2 atas kehadiran ABK yaitu rasa sayang dan cintanya kepada P2 yang saat itu berpacaran dan akan dinikahinya. P2 menyatakan bahwa ia dapat menerima ABK awalnya karena perasaan cintanya yang begitu besar kepada sang istri dan rasa tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Namun seiring berjalannya waktu, P2 mengungkapkan bahwa cintanya kepada ABK tumbuh semakin besar.

Individu yang altruistik memiliki *empati* yang lebih tinggi terhadap lingkungan sekitarnya yang tampak lewat pengorbanan yang dilakukan. Dalam hal ini, pada tabel hasil penelitian ditunjukkan bahwa baik P1 maupun P2 senantiasa berkorban bagi kepentingan ABK.

Penelitian yang dilakukan oleh Rushton mengenai altruisme dalam jurnalnya menyatakan bahwa individu dengan *religiusitas* yang baik memiliki bawaan dasar untuk bermurah hati serta tulus membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan (Rushton et al., 1981). P1 dan P2 menunjukkan adanya religiusitas yang baik meskipun lewat berbagai pengalaman iman yang berbeda-beda.

Dalam faktor *relasi interpersonal*, penerimaan atas kehadiran ABK oleh P1 didasari kedekatan antara keluarga P1 dengan orang tua kandung ABK yang masih memiliki hubungan keluarga. Berbeda dengan P1, relasi interpersonal yang mendorong penerimaan atas kehadiran ABK oleh P2 yaitu kedekatan atau kelekatan yang ia miliki dengan P1 yang saat itu adalah pacarnya.

Sedangkan berdasarkan faktor norma sosial, penerimaan yang diberikan oleh P1 dan P2 kepada ABK terbentuk dari nilai-nilai keteladanan yang dicontoh dari semasa masing-masing mereka tinggal bersama orang tua. Keteladanan tersebut kemudian menjadi nilai moral yang tertanam dan diterapkan dalam pengasuhan kepada ABK.

### **3.3 Dinamika Penerimaan Orang Tua dan Altruisme pada Pasangan Suami Istri**

Desiningrum (Ratrie Desningrum, 2016) dalam bukunya menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan gangguan perkembangan atau kelainan yang dialami sehingga membutuhkan penanganan khusus. ABK yang diadopsi oleh pasangan suami istri memiliki hambatan dalam tumbuh kembangnya yang sudah terlihat sejak bayi. Seiring bertambahnya usia, ABK juga memiliki keterbatasan dalam kemampuan komunikasi yang berdampak pada hambatan pada proses belajarnya.

Keterbatasan yang dimiliki oleh ABK memunculkan dinamika dalam penerimaan pasangan suami istri. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfia dan Allenidekania (2020) menyebutkan, orang tua dengan ABK dalam pengasuhannya akan menghadapi berbagai hambatan dan kendala yang bisa diakibatkan karena adanya stigma masyarakat, kondisi finansial, kurangnya dukungan sosial dan sulitnya akses ke layanan kesehatan maupun pendidikan. Tantangan ini juga dihadapi oleh pasangan suami istri dalam pengasuhannya terhadap ABK yang mereka adopsi.

Beberapa tantangan yang dihadapi pasangan suami istri antara lain ketika P1 menerima stigma negatif dari masyarakat atas usianya ketika menikah dengan P2, tantangan dari segi finansial yaitu ketika menghadapi situasi ekonomi yang kurang baik dan P2 harus bersikap tegas memberi penjelasan kepada ABK serta tantangan yang juga datang dari keterbatasan yang dimiliki oleh ABK itu sendiri karena keterbatasan ABK dalam proses belajar dan menyerap informasi. Keterbatasan ini membuat pasangan suami istri harus belajar sabar dan memberikan waktu ekstra menjelaskan dan membimbing ABK untuk memahami dan mengikuti instruksi yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfia (2020) yang menyatakan bahwa keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus akan berdampak pada hambatan tumbuh kembang dan kemudian berpengaruh terhadap ketidakmampuan menjalankan fungsi-fungsi dasar seperti sulit berjalan dan berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, hambatan atau lambat dalam proses belajar serta sulit berinteraksi secara baik dengan lingkungan sekitarnya.

Ketika berusaha mengatasi berbagai tantangan tersebut, pasangan suami istri melakukan berbagai pengorbanan yang merupakan bentuk penerimaan dan kasih sayang orang tua sebagai dukungan utama bagi anaknya. Pengorbanan tersebut didasari oleh naluri pasangan suami istri sebagai orang tua untuk memberi bantuan dan dorongan ketika anak mengalami masalah, kesusahan atau situasi yang penuh tekanan (Essyani, 2010).

Penerimaan orang tua menurut Hurlock merupakan bentuk perilaku yang terwujud dari aspek psikologis orang tua terhadap anaknya dengan memberikan kasih sayang, kepedulian,

perasaan lekat, dukungan serta pengasuhan yang didasarkan pada pengekspresian kasih sayang orang tua bagi anaknya (Santoso et al., 2018). Penerimaan ini turut tergambarkan oleh pasangan suami istri dalam pengasuhannya kepada ABK meskipun bentuk pengekspresian yang dimunculkan tidak selalu dalam cara-cara yang sama. P1 dan P2 beberapa kali terlihat memiliki kesamaan namun juga perbedaan dalam cara mereka mengekspresikan penerimaan kepada ABK.

#### IV. Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya menciptakan penerimaan orang tua, pasangan suami istri menemui berbagai tantangan dikarenakan keterbatasan ABK yang diadopsi dan menciptakan dinamika penerimaan orang tua yang tampak dari berbagai pengorbanan pasangan suami istri.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa perilaku altruistik pasangan suami istri berperan sebagai pendorong pembentukan penerimaan orang tua yang utuh meskipun terdapat perbedaan latar belakang yang mendasarinya.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa kesamaan dalam mengekspresikan penerimaan bagi ABK merupakan hasil dari kesepakatan bersama yang dibuat oleh pasangan suami istri. Perbedaan dan kesamaan dalam pengekspresian penerimaan menciptakan penerimaan orang tua yang utuh tampak dari segala segi baik komunikasi, perhatian dan kasih sayang, keterlibatan orang tua serta kepercayaan pada anak.

Dengan demikian, bagi orang tua yang sedang bergumul menghadapi tantangan dalam pengasuhan, diharapkan untuk meningkatkan religiusitas serta kerja sama dan komunikasi yang baik dengan pasangan agar mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan selama pengasuhan. Selain itu, bagi masyarakat diharapkan setelah mengetahui dan memahami dinamika perjuangan pengasuhan pada orang tua yang mengasuh ABK agar dapat memberikan dukungan sosial yang memadai sebagai salah satu *support system* di lingkungan.

#### Daftar Pustaka

- Batson, D. C. (2011). *Altruism in Humans*. Oxford University Press.
- Essyani. (2010). *Peranan Dukungan Orang tua Dalam Kesuksesan Belajar Anak*. <http://essyani.wordpress.com>
- Fajriani, Bahri, S., & Mauliza, A. (2021). Perilaku Altruistik Guru Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Banda Aceh. *Jurnal KOPASTA*,

8, 77–85.

- Fitria, R. (2020). *Proses Adopsi Anak Sebagai Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Anak di Yayasan Sayap Ibu Jakarta*.  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53422>
- Fonte, Q., & Silva, H. (2013). *Psikologis Klinis* (H. M. W. Hardani (ed.); Vol. 00). ERLANGGA.
- Ghifari, A. A., & Yusa, I. G. (2020). Pengaturan Pengangkatan Anak (Adopsi) Berdasarkan Peraturan Perundangan- Undangan Di Indonesia. *Kerthanegara*, 8(2), 5.  
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Kerthanegara/article/view/58304>
- Habsara, D, K. (Ed). (2022). *Habsara, D. K. (Ed). Penatalaksanaan psikologi untuk ABK.pdf* (D. Habsara, K (ed.); Jilid 1). PUSTAKA PELAJAR.
- Hendarto, Y.M. (2023). *Pentingnya Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Kompaspedia.  
<https://www.kompas.id/baca/riset/2023/11/13/pentingnya-memahami-anak-berkebutuhan-khusus>
- Huber, S. H. and O. W. (2012). The Centrality of Religiousity Scale. *Journal of Religions*, 8 (8)(3), 720–724. doi:10.3390/rel3030710
- Humas Kedutaan Besar Republik Indonesia. (2018). *Prosedur Adopsi Anak*. DINAS SOSIAL KABUPATEN MADIUN.  
[https://kemlu.go.id/stockholm/id/pages/prosedur\\_adopsi\\_anak\\_/2379/etc-menu](https://kemlu.go.id/stockholm/id/pages/prosedur_adopsi_anak_/2379/etc-menu)
- Hurlock, E. B. (1956). Child Development. In *Child Development* (2nd ed.). McGraw-Hill Book Company.Inc. <https://doi.org/10.4324/9781315260563>
- Ika Febrian Kristiana, C. G. W. (2021). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus 1*. UNDIP Press.
- KBBI. (2021a). 2 Arti Kata Sumi Istri di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). In *Lektur.Id*. PT. Pustaka Digital Indonesia. <https://kbbi.lektur.id/suami-istri>
- KBBI. (2021b). 3 Arti Adopsi di Kamus Besar Bahasa Indonesia |(KBBI). In *Kbbi.Lektur.Id*. PT. Pustaka Digital Indoneia. <https://kbbi.lektur.id/adopsi>
- Khoiri, H. (2012). Penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental ditinjau dari kelas sosial. *Developmental and Clinical Psychology*, 1(1), 21–27.
- Ndani, A. R. (2020). *Rela Adopsi Anak Berkebutuhan Khusus, Cara Adopsi Keluarga Ini Bikin*

- Terharu. DIADONA. <https://www.diadona.id/family/rela-adopsi-anak-berkebutuhan-khusus-cara-adaptasi-keluarga-ini-bikin-terharu--200225x.html>
- Novrizaldi, R. F. (2022). *Pemerintah wajib penuhi hak pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas*. Kemenkopmk. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Pertiwi, S. M., & Irwanto, I. (2020). The Quality of Life of Mothers Who Have Children with Autism Spectrum Disorder. *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 7(2), 141–150. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2020.007.02.02>
- Philippe Rushton, J., Chrisjohn, R. D., & Cynthia Fekken, G. (1981). The altruistic personality and the self-report altruism scale. *Personality and Individual Differences*, 2(4), 293–302. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(81\)90084-2](https://doi.org/10.1016/0191-8869(81)90084-2)
- Pusparisa, Y. (2021). *Pelajar SLB Indonesia Tembus 140 Ribu Siswa*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/pelajar-slb-indonesia-tembus-140-ribu-siswa>
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85. <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>
- Putri, M. N., & Suryanto. (2018). Jurnal psikologi kepribadian dan sosial pada anggota karang taruna dengan rasa kepemilikan organisasi (sense of belonging ) sebagai variabel intervening. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 7(2301–7074), 1–12. <http://url.unair.ac.id/9a92e446>
- Ratrie Desningrum, D. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. In *Depdiknas* (Cetakan Pe). psikosain.
- Rushton, J. P., Chrisjohn, R. D., & Fekken, G. C. (1981). The altruistic personality and the self-report altruism scale. *Personality and Individual Differences*, 2(4), 293–302.
- Santoso, M. B., Wibhawa, B., & Ishartono, I. (2018). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Retardasi Mental. *Share: Social Work Journal*, 8(1), 31.

<https://doi.org/10.24198/share.v8i1.16111>

- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Koleksi Buku UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang* (Vol. 0, Issue 0). ALFABETA.
- Sumiati, N. T., & Dewi, S. A. (2021). The Relationship of Severity Level of Autism and Parent's Unconditional Love on Children with Autism Moderated by Religiosity and Social Support. *Jurnal Psikologi*, 20(2), 187–204.  
<https://doi.org/10.14710/jp.20.2.187-204>
- Sutiadi, W. Y. T., Rahmawati, A., & Priynggasari, A. T. S. (2020). Pengaruh internal locus of control terhadap perilaku altruistik. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 15(2), 54–62.  
<https://doi.org/10.26905/jpt.v15i2.7687>
- Veronika, M., & Afdal, A. (2021). Analisis Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang Bekerja. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 81.  
<https://doi.org/10.29210/1202121150>
- Zahra, S. A. (2014). Pengaruh kematangan emosi dan pola asuh orang tua terhadap altruisme pada mahasiswa uin syarif hidayatullah jakarta. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.  
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27919/1/SAFIRA\\_AINUN\\_ZAHRA-FPSi.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27919/1/SAFIRA_AINUN_ZAHRA-FPSi.pdf)
- Zulfia, R. (2020). Mother's Experience in Caring for Children with Special Needs: A Literature Review. *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 7(1), 8–18.  
<https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2019.007.01.2>